



## Konsumsi Media Dan Identitas Budaya Di Kalangan Remaja Juwana, Kabupaten Pati

Tsania Mishbahun Naila<sup>1</sup>, Primi Rohimi<sup>2</sup>



---

### \*Korespondensi :

Email :  
[nailatsn30@gmail.com](mailto:nailatsn30@gmail.com)

---

### Afiliasi Penulis :

<sup>12</sup> Institut Agama Islam  
Negeri Kudus, Indonesia

---

### Riwayat Artikel :

Penyerahan : 28 Oktober 2024  
Revisi : 12 Desember 2024  
Diterima : 28 Desember 2024  
Diterbitkan : 31 Desember 2024

---

### Kata Kunci :

Konsumsi Media, Identitas  
Budaya, Remaja, Juwana

---

### Keyword :

*Media Consumption, Cultural  
Identity, Teenager, Juwana*

---

### Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi hubungan antara konsumsi media dan identitas budaya di kalangan remaja Juwana, Kabupaten Pati, dengan fokus pada pengaruh media terhadap pemahaman dan keterikatan remaja terhadap budaya lokal. Penelitian ini didorong oleh tren peningkatan penggunaan media sosial yang berpotensi mengubah cara remaja memahami nilai-nilai budaya daerah. Konsumsi media yang tidak terkontrol dapat memudarkan nilai-nilai lokal, sementara pemanfaatan yang tepat dapat memperkuat identitas budaya. Kebaruan penelitian terletak pada pendekatan kualitatif yang memadukan wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk menggali pengalaman remaja dalam menggunakan media. Data diperoleh melalui wawancara terstruktur dengan remaja dan pengamatan terhadap pola interaksi mereka dengan media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun media sosial mendorong kesadaran akan tradisi dan nilai budaya lokal, penggunaan bahasa gaul yang dominan menciptakan kesenjangan generasi yang dapat melemahkan keterikatan budaya. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya sinergi antara keluarga, sekolah, dan komunitas dalam membangun literasi media yang bijak. Dengan literasi media yang baik, konsumsi media dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya remaja tanpa mengabaikan nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, peran edukasi dalam mengarahkan pemanfaatan media menjadi sangat krusial demi pelestarian budaya lokal di era digital.

*This article explores the relationship between media consumption and cultural identity among the youth of Juwana, Pati Regency, with a focus on the influence of media on adolescents' understanding of and attachment to local culture. This research is motivated by the increasing trend of social media use that has the potential to change the way adolescents understand local cultural values. Uncontrolled media consumption can diminish local values, while proper utilization can strengthen cultural identity. The novelty of the research lies in the qualitative approach that combines in-depth interviews and participatory observation to explore adolescents' experiences in using media. Data was obtained through structured interviews with teenagers and observations of their interaction patterns with the media. The results show that although social media encourages awareness of local cultural traditions and values, the dominant use of slang creates a generation gap that can weaken cultural attachment. This research underscores the importance of synergy between families, schools and communities in building wise media literacy. With good media literacy, media consumption can be utilized as a means to strengthen adolescents' cultural identity without ignoring local values. Therefore, the role of education in directing media utilization is crucial for the preservation of local culture in the digital era.*

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara remaja berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka (Fajriah & Ningsih, 2024). Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka (Azra et al., 2024). Media sosial memberikan ruang bagi anak muda untuk mengekspresikan diri secara kreatif dan membangun jaringan



sosial yang lebih luas (Simanjuntak & Djuyandi, 2024). Dalam konteks ini, media sosial bukan hanya alat komunikasi tetapi juga sarana untuk membentuk identitas diri. Identitas budaya merupakan aspek penting dari diri kita yang mencakup nilai-nilai, norma, dan praktik yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bagi remaja, identitas budaya tidak hanya ditentukan oleh lingkungan sosial dan keluarga mereka, tetapi juga oleh interaksi dengan media (Nugraeni, 2024). Media sosial memberikan platform bagi remaja untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan identitas mereka, tetapi juga membawa tantangan tersendiri. Dalam era digital ini, remaja sering kali terpapar pada berbagai nilai dan norma dari budaya global yang dapat mempengaruhi cara mereka memahami diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar (Nurlela et al., 2024).

Konsumsi media di kalangan remaja merupakan fenomena yang semakin penting untuk dipahami, terutama dalam konteks perubahan sosial yang cepat dan kemajuan teknologi informasi (Muhammad Ayub & Sofia Farzanah Sulaeman, 2022). Di Juwana, Pati, remaja tidak hanya menjadi konsumen pasif dari media, tetapi juga aktif dalam menciptakan dan membagikan konten yang mencerminkan identitas budaya mereka. Media sosial telah menjadi platform utama bagi remaja untuk mengekspresikan diri, berinteraksi dengan teman sebaya, dan membangun identitas mereka (Sangadji et al., 2024). Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi bagaimana konsumsi media ini mempengaruhi pembentukan identitas budaya di kalangan remaja Juwana.

Di Juwana, Pati, remaja menghadapi tantangan unik dalam membangun identitas budaya mereka. Masyarakat yang kaya akan tradisi dan nilai-nilai lokal harus bersaing dengan pengaruh budaya global yang kuat melalui media sosial. Hal ini menciptakan dinamika yang kompleks di mana remaja harus menavigasi antara mempertahankan identitas budaya lokal dan mengadopsi elemen-elemen dari budaya global. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara konsumsi media sosial dan pembentukan identitas budaya di kalangan remaja Juwana. Salah satu aspek penting dalam konsumsi media adalah bagaimana remaja menggunakan platform-platform tersebut untuk mengekspresikan diri mereka. Melalui berbagai fitur yang ditawarkan oleh media sosial, seperti berbagi foto, video, dan cerita, remaja dapat menunjukkan siapa mereka sebenarnya. Ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk menciptakan narasi tentang diri mereka sendiri yang mungkin berbeda dari pengalaman sehari-hari mereka. Namun, ada risiko bahwa narasi ini dapat dipengaruhi oleh standar kecantikan dan popularitas yang ditetapkan oleh media sosial.

Dalam menghadapi tantangan ini, peran orang tua dan pendidik sangatlah penting. Mereka harus memberikan bimbingan kepada remaja tentang cara menggunakan media sosial secara bijaksana serta membantu mereka memahami dampak dari konsumsi media terhadap pembentukan identitas budaya ('Izza, 2024). Orang tua dapat mendorong diskusi terbuka tentang pengalaman anak-anak mereka di media sosial serta membantu anak-anak mengembangkan keterampilan kritis dalam menilai konten yang mereka konsumsi (Munawar et al., 2019). Konsumsi media memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan identitas budaya di kalangan remaja Juwana, Pati. Melalui media sosial, remaja dapat mengekspresikan diri dan terhubung dengan berbagai aspek budaya global sambil tetap mempertahankan elemen-elemen dari identitas lokal mereka. Namun demikian, tantangan seperti homogenisasi budaya dan tekanan sosial juga perlu diperhatikan.

Media sosial memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan identitas remaja. Krisnawati (2016) menyoroti ketergantungan remaja pada media sebagai sumber informasi, dengan aksesibilitas dan relevansi sebagai faktor utama (Krisnawati, 2016).

Indainanto dan Nasution (2020) membahas bagaimana media sosial, seperti Instagram, membentuk identitas budaya populer, menciptakan ruang negosiasi budaya di kalangan remaja (Indainanto & Nasution, 2020). Mulyono (2021) mengkaji dampak media sosial terhadap perilaku remaja, menunjukkan potensi edukasi sekaligus risiko terhadap kesehatan mental (Mulyono, 2021). Aziz (2020) menekankan pentingnya literasi media, terutama di pedesaan, di mana kesenjangan dalam kemampuan kritis terhadap media masih signifikan (Aziz, 2020). Ainiyah (2018) menyatakan bahwa media sosial dapat menjadi alat edukasi yang efektif bagi generasi milenial (Ainiyah, 2018). Cindrakasih (2021) mengeksplorasi pengaruh budaya Korea melalui media sosial, menyoroti bagaimana "Korean Wave" memengaruhi pola konsumsi remaja Indonesia (Cindrakasih, 2021). Hunaifi dkk. (2024) mengidentifikasi pola konsumtif yang berlebihan akibat media sosial (Hunaifi et al., 2024), sementara Qorib (2020) menunjukkan pengaruh platform digital terhadap gaya hidup milenial (Qorib, 2020). Suhaeb dkk. (2023) menyoroti tantangan globalisasi terhadap identitas budaya lokal (Suhaeb et al., 2023)..

Kesenjangan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian – penelitian sebelumnya kurang membahas literasi media, identitas budaya, dan perilaku remaja secara mendalam, terutama di wilayah pedesaan. Fokus utama masih pada populasi perkotaan dan milenial, mengabaikan komunitas yang kurang terintegrasi secara digital. Selain itu, strategi pelestarian budaya dalam era globalisasi digital masih minim. Penelitian berfokus ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh media sosial terhadap pelestarian identitas budaya remaja pedesaan. Dengan pendekatan campuran, penelitian ini akan mengkaji peran literasi media dalam mengurangi dampak negatif globalisasi dan memperkuat identitas budaya lokal. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis pada pemahaman tentang hubungan media dan budaya di era digital.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi hubungan antara konsumsi media dan identitas budaya di kalangan remaja Juwana, Kabupaten Pati. Pendekatan ini dipilih untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pemahaman yang mendalam mengenai pengaruh media terhadap keterikatan budaya lokal. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang memungkinkan peneliti untuk menganalisis secara mendalam fenomena tertentu dalam konteks nyata. Dalam konteks ini, fokus penelitian adalah pengalaman remaja dalam menggunakan media dan dampaknya terhadap identitas budaya mereka.

Subjek penelitian terdiri dari remaja yang tinggal di Juwana, Kabupaten Pati. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, dengan kriteria bahwa mereka aktif menggunakan media sosial dan memiliki keterlibatan dengan budaya lokal, baik secara langsung maupun tidak langsung. Data dikumpulkan melalui dua metode utama, yaitu wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan secara terstruktur untuk mendapatkan informasi yang detail mengenai persepsi dan pengalaman remaja dalam mengonsumsi media. Pertanyaan wawancara mencakup topik – topik seperti frekuensi penggunaan media, jenis konten yang diakses, dan pandangan mereka terhadap budaya lokal. Sementara itu, observasi partisipatif dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap interaksi remaja dengan media, baik secara online maupun offline, untuk memahami pola penggunaan media sosial dan bagaimana interaksi tersebut memengaruhi keterikatan budaya lokal.

Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik yang melibatkan langkah – langkah seperti transkripsi hasil wawancara dan catatan observasi, identifikasi tema – tema utama yang muncul dari data, koding data berdasarkan tema yang relevan,

dan interpretasi temuan dalam kaitannya dengan teori identitas budaya dan konsumsi media.

Untuk memastikan validitas data, triangulasi metode digunakan dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi, serta member—check dilakukan dengan meminta responden untuk meninjau kembali hasil wawancara guna memastikan akurasi interpretasi data. Penelitian ini juga mematuhi prinsip – prinsip etika penelitian, termasuk mendapatkan persetujuan tertulis dari responden dan menjaga kerahasiaan informasi pribadi mereka. Peneliti memastikan bahwa partisipasi responden bersifat sukarela dan tidak ada paksaan dalam proses pengumpulan data. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara konsumsi media dan identitas budaya di kalangan remaja Juwana, serta menawarkan wawasan bagi upaya pelestarian budaya lokal di era digital.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

#### **Keseimbangan antara Identitas *Online* dan *Offline***

Di era digital saat ini, remaja di Juwana, Kabupaten Pati, menghadapi tantangan yang unik dalam membangun identitas mereka. Dengan akses yang mudah ke media sosial dan platform online, mereka memiliki kesempatan untuk mengekspresikan diri secara luas. Namun, fenomena ini juga menciptakan tekanan untuk memenuhi ekspektasi sosial yang sering kali tidak realistik. Keseimbangan antara identitas daring yang mereka tampilkan dan diri sejati mereka menjadi isu penting yang perlu diperhatikan. Dalam konteks ini, penting bagi remaja untuk memahami bahwa identitas daring tidak selalu mencerminkan realitas kehidupan mereka(Aprinta, 2023).

Salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas daring adalah norma – norma sosial yang berkembang di media sosial. Remaja sering kali merasa tertekan untuk menunjukkan versi terbaik dari diri mereka, yang dapat menciptakan jarak antara siapa mereka sebenarnya dan siapa yang mereka tunjukkan di dunia maya. Misalnya, banyak remaja merasa perlu untuk memposting foto – foto yang sempurna atau berbagi momen – momen bahagia, sementara kenyataannya mungkin tidak selalu seindah itu. Hal ini dapat menyebabkan perasaan ketidakpuasan dan rendah diri ketika mereka membandingkan kehidupan nyata mereka dengan citra ideal yang ditampilkan oleh orang lain di media sosial (Pertiwi, 2022).

Di sisi lain, media sosial juga memberikan ruang bagi remaja untuk menemukan komunitas dan dukungan. Banyak remaja yang menggunakan platform – platform ini untuk terhubung dengan orang – orang yang memiliki minat atau pengalaman serupa. Dalam konteks ini, identitas daring dapat menjadi alat untuk membangun hubungan sosial dan menemukan jati diri. Namun, penting bagi remaja untuk tetap kritis terhadap pengaruh media sosial dan menyadari bahwa interaksi daring tidak selalu menggantikan hubungan tatap muka yang lebih mendalam dan autentik(Ni'amulloh Ash Shidiqie et al., 2023).

Keseimbangan antara identitas daring dan diri sejati juga dipengaruhi oleh cara remaja mengelola waktu mereka di dunia maya. Terlalu banyak waktu yang dihabiskan di media sosial dapat mengganggu aktivitas sehari – hari dan interaksi langsung dengan teman – teman serta keluarga. Remaja perlu menyadari pentingnya menetapkan batasan dalam penggunaan media sosial agar tidak kehilangan kontak dengan realitas hidup mereka (Felita et al., 2016). Dengan mengatur waktu online secara bijaksana, remaja dapat lebih mudah menemukan keseimbangan antara kehidupan daring dan kehidupan nyata. Pendidikan juga berperan penting dalam membantu remaja memahami perbedaan antara identitas daring dan diri sejati. Sekolah – sekolah dapat mengintegrasikan

pelajaran tentang literasi digital ke dalam kurikulum mereka, sehingga siswa dapat belajar bagaimana menggunakan media sosial dengan bijak. Misalnya, diskusi tentang dampak negatif dari membandingkan diri dengan orang lain di media sosial dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran akan kesehatan mental mereka. Dengan pengetahuan ini, remaja akan lebih mampu menjaga keseimbangan antara identitas daring dan diri sejati.

Selain itu, dukungan dari orang tua sangat penting dalam proses ini. Orang tua dapat membantu anak-anak mereka memahami bahwa tidak ada satu cara yang benar untuk mengekspresikan diri secara daring (Putri, 2020). Diskusi terbuka tentang pengalaman di media sosial dapat memberikan kesempatan bagi remaja untuk berbagi perasaan dan tantangan yang mereka hadapi. Dengan dukungan emosional dari keluarga, remaja akan merasa lebih percaya diri dalam mengekspresikan diri mereka tanpa harus terjebak dalam tekanan untuk tampil sempurna di dunia maya. Remaja juga perlu diajarkan tentang pentingnya keaslian dalam membangun identitas daring mereka. Mengedepankan nilai-nilai kejujuran dan integritas dapat membantu mereka merasa lebih nyaman dengan siapa mereka sebenarnya. Ketika remaja merasa bebas untuk menjadi diri sendiri tanpa takut akan penilaian orang lain, mereka akan lebih mampu menjalin hubungan yang berarti baik secara daring maupun luring (Hasiolan, 2015).

Keaslian ini akan memperkuat rasa percaya diri dan membantu mereka menemukan komunitas yang benar-benar mendukung identitas asli mereka. Penggunaan media di kalangan remaja di Juwana, Kabupaten Pati, telah menunjukkan dampak yang signifikan terhadap pengetahuan mereka tentang kebudayaan lokal. Dalam era digital yang didominasi oleh akses informasi yang cepat dan luas, media massa dan media sosial berperan sebagai jembatan untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya daerah kepada generasi muda. Program-program televisi, artikel online, dan konten media sosial sering kali menampilkan elemen-elemen kebudayaan lokal, seperti tradisi, seni, dan sejarah masyarakat setempat. Hal ini tidak hanya meningkatkan kesadaran remaja tentang warisan budaya mereka tetapi juga membangun rasa bangga terhadap identitas lokal (Qorib, 2020).

Salah satu bentuk media yang berpengaruh adalah program berita lokal yang menyoroti berbagai acara budaya dan kegiatan masyarakat. Misalnya, tayangan yang meliput festival budaya atau pertunjukan seni tradisional memberikan kesempatan bagi remaja untuk melihat langsung bagaimana kebudayaan mereka dipraktikkan dan dirayakan. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang rutin menonton program-program tersebut memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai kebudayaan lokal dibandingkan dengan mereka yang tidak. Dengan demikian, media tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi tetapi juga sebagai alat pendidikan yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda.

Selain program berita, media sosial juga memainkan peran penting dalam meningkatkan pengetahuan kebudayaan lokal di kalangan remaja. Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube memungkinkan pengguna untuk berbagi konten yang berkaitan dengan kebudayaan daerah mereka. Remaja dapat menemukan video tutorial tarian tradisional, resep masakan lokal, atau cerita rakyat yang diceritakan kembali dengan cara yang menarik. Konten-konten ini sering kali disajikan dengan gaya kreatif yang dapat menarik perhatian remaja dan membuat mereka lebih tertarik untuk belajar tentang budaya mereka sendiri. Dengan demikian, media sosial menjadi sarana interaktif yang efektif untuk memperkenalkan dan mempromosikan kebudayaan lokal (Parapat & Azhar, 2024).

Namun, meskipun ada banyak manfaat dari konsumsi media dalam meningkatkan pengetahuan kebudayaan lokal, terdapat tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satu tantangan utama adalah adanya informasi yang tidak akurat atau penyajian budaya yang terdistorsi di media. Remaja mungkin terpapar pada konten – konten yang hanya menampilkan aspek tertentu dari kebudayaan tanpa memberikan konteks atau pemahaman yang mendalam. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman tentang nilai – nilai budaya lokal dan mengurangi penghargaan terhadap keragaman budaya yang ada. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk memiliki kemampuan kritis dalam mengevaluasi informasi yang mereka terima dari berbagai sumber media.

Keterlibatan komunitas juga menjadi faktor penting dalam pengaruh media terhadap pengetahuan kebudayaan lokal. Ketika komunitas aktif dalam menciptakan konten media yang berkaitan dengan kebudayaan mereka, hal ini dapat memperkuat rasa identitas dan keterhubungan di antara remaja. Misalnya, kelompok seni lokal atau organisasi pemuda dapat memproduksi video dokumenter tentang tradisi masyarakat setempat dan membagikannya melalui platform online. Kegiatan semacam ini tidak hanya memberikan informasi kepada remaja tetapi juga mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pelestarian budaya lokal.

Pendidikan formal juga memiliki peran penting dalam mendukung pengaruh positif media terhadap pengetahuan kebudayaan lokal. Sekolah – sekolah dapat mengintegrasikan penggunaan media dalam kurikulum mereka dengan cara mengajak siswa untuk membuat proyek berbasis media tentang kebudayaan daerah. Misalnya, siswa dapat melakukan penelitian tentang sejarah desa mereka dan menyajikan temuan tersebut dalam bentuk video atau presentasi multimedia. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang kebudayaan lokal tetapi juga mengembangkan keterampilan teknologi dan kreativitas mereka. Selain itu, kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam membentuk pemahaman remaja tentang kebudayaan lokal melalui media. Orang tua dapat mendorong anak – anak mereka untuk menonton program – program budaya atau membaca artikel tentang tradisi daerah di rumah. Diskusi keluarga mengenai konten – konten tersebut dapat memperdalam pemahaman anak – anak tentang nilai – nilai budaya serta meningkatkan rasa bangga terhadap identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat Juwana. Dengan dukungan dari keluarga dan sekolah, remaja akan lebih mampu menyerap informasi budaya secara efektif.

### **Konsumsi Media Pada Generasi Muda di Juwana, Kabupaten Pati**

Konsumsi media di kalangan Remaja Juwana, Kabupaten Pati, telah menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti, terutama dalam konteks pengaruhnya Terhadap identitas Budaya mereka. Dalam era digital saat ini, media tidak hanya berfungsi sebagai sumber Informasi, tetapi juga sebagai alat yang membentuk cara pandang dan Perilaku Remaja. Penelitian menunjukkan bahwa Intensitas menonton program – program tertentu, seperti berita lokal, berkontribusi pada peningkatan pengetahuan tentang kebudayaan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa media memiliki peran penting dalam mendidik generasi muda mengenai nilai – nilai dan tradisi yang ada di sekitar mereka. Dengan akses yang lebih mudah ke berbagai jenis media, Remaja kini dapat mengeksplorasi dan memahami kebudayaan mereka dengan cara yang lebih interaktif dan menarik.

Dengan rata – rata waktu menonton yang cukup signifikan, Remaja dapat menyerap Informasi tentang kebudayaan daerah mereka. Misalnya, program – program yang menampilkan festival Budaya, seni tradisional, atau cerita rakyat dapat memperkuat rasa identitas dan kebanggaan Terhadap warisan Budaya lokal. Namun, meskipun ada pengaruh positif dari media, terdapat juga faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan

kebudayaan, seperti Pendidikan formal dan pengalaman pribadi. Ini menunjukkan bahwa Konsumsi media hanyalah salah satu dari sekian banyak elemen yang membentuk identitas Budaya Remaja.

Di sisi lain, media sosial juga memainkan peran penting dalam pembentukan identitas Remaja di Juwana. Melalui platform – platform seperti Instagram, TikTok, dan Facebook, Remaja dapat mengekspresikan diri dan terhubung dengan berbagai komunitas. Media sosial memungkinkan mereka untuk berbagi pengalaman dan pandangan tentang Budaya lokal serta mengadopsi elemen – elemen dari Budaya pop global. Namun, tantangan muncul ketika mereka terpapar pada norma – norma sosial yang sering kali tidak realistik. Dalam hal ini, media sosial dapat menjadi pedang bermata dua, di satu sisi memberikan ruang untuk berekspresi dan menemukan identitas diri, tetapi di sisi lain dapat menyebabkan tekanan untuk memenuhi ekspektasi yang ditetapkan oleh masyarakat digital .

### **Media dan Identitas Budaya Pada Remaja Juwana**

Penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja di Juwana, Kabupaten Pati, telah menjadi fenomena yang menarik untuk dianalisis dalam konteks identitas budaya. Bahasa gaul, yang sering kali mencerminkan tren dan dinamika sosial terkini, menjadi sarana komunikasi yang populer di kalangan anak muda. Meskipun bahasa ini dapat memperkuat rasa solidaritas di antara remaja, ada juga risiko bahwa penggunaannya dapat mengaburkan pemahaman mereka terhadap bahasa dan budaya lokal. Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi bagaimana bahasa gaul mempengaruhi identitas budaya remaja.

Salah satu dampak positif dari penggunaan bahasa gaul adalah kemampuannya untuk menciptakan ikatan sosial di antara remaja. Melalui penggunaan istilah – istilah yang sama, mereka merasa terhubung dan memiliki kesamaan dengan teman sebaya. Bahasa gaul sering kali digunakan dalam percakapan sehari – hari, baik secara lisan maupun dalam komunikasi daring. Hal ini menciptakan rasa kebersamaan dan identitas kelompok yang kuat di kalangan remaja, sehingga mereka merasa lebih nyaman dalam berinteraksi satu sama lain. Namun, ikatan ini juga bisa menjadi eksklusif, di mana mereka yang tidak memahami bahasa gaul tersebut merasa terasing.

Di sisi lain, penggunaan bahasa gaul juga dapat menyebabkan kesenjangan dalam pemahaman dan penghargaan terhadap bahasa daerah. Banyak remaja yang lebih memilih menggunakan istilah – istilah gaul daripada bahasa lokal yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya. Hal ini dapat mengakibatkan berkurangnya penggunaan bahasa daerah dalam percakapan sehari – hari, sehingga mengancam keberlangsungan warisan budaya lokal. Ketika remaja lebih akrab dengan bahasa gaul daripada bahasa daerah mereka sendiri, ada risiko bahwa nilai – nilai budaya yang terkandung dalam bahasa tersebut akan terlupakan. Bahasa gaul juga berfungsi sebagai alat ekspresi diri bagi remaja. Dengan menggunakan istilah – istilah baru dan kreatif, mereka dapat mengekspresikan perasaan, pandangan, dan identitas mereka dengan cara yang lebih relevan dengan pengalaman mereka sehari – hari. Misalnya, istilah – istilah dalam bahasa gaul sering kali mencerminkan isu – isu sosial atau tren terkini yang sedang berkembang di masyarakat. Namun, meskipun bahasa gaul memberikan ruang untuk kreativitas dan ekspresi diri, penting bagi remaja untuk tetap menghargai dan memahami konteks budaya dari istilah – istilah tersebut agar tidak kehilangan makna aslinya(Cindrakasih, 2021).

Selain itu, pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa gaul tidak dapat diabaikan. Platform – platform seperti Instagram dan TikTok telah mempercepat penyebaran istilah – istilah baru di kalangan remaja. Konten – konten viral sering kali

memperkenalkan kata – kata atau frasa baru yang cepat diterima oleh masyarakat muda. Meskipun hal ini dapat meningkatkan keterhubungan antar remaja, ada risiko bahwa penggunaan istilah – istilah tersebut tanpa pemahaman yang mendalam dapat menyebabkan distorsi makna dan kehilangan konteks budaya. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk memiliki literasi media yang baik agar dapat menyaring informasi dengan bijaksana (Krisnawati, 2016). Dampak negatif lainnya dari penggunaan bahasa gaul adalah potensi munculnya stereotip atau stigma terhadap individu yang tidak menggunakan bahasa tersebut. Remaja yang tidak terbiasa dengan istilah – istilah gaul mungkin dianggap "ketinggalan zaman" atau "tidak keren" oleh teman – teman sebaya mereka. Hal ini dapat menimbulkan tekanan sosial bagi individu tersebut untuk mengadopsi bahasa gaul demi diterima dalam kelompok sosialnya. Dalam jangka panjang, hal ini dapat mempengaruhi rasa percaya diri dan identitas diri mereka, terutama jika mereka merasa harus berpura – pura menjadi seseorang yang bukan diri mereka sebenarnya (Indainanto & Nasution, 2020). Namun demikian, ada juga potensi untuk mengintegrasikan bahasa gaul dengan nilai – nilai budaya lokal. Jika digunakan dengan bijak, bahasa gaul dapat menjadi jembatan untuk memperkenalkan elemen – elemen budaya lokal kepada generasi muda dengan cara yang lebih menarik dan relevan. Misalnya, menciptakan istilah baru yang menggabungkan unsur – unsur budaya lokal dengan gaya bahasa gaul dapat membantu remaja merasa bangga terhadap warisan budaya mereka sambil tetap relevan dengan tren modern. Pendekatan semacam ini bisa menjadi cara efektif untuk menjaga keberlangsungan budaya sambil tetap mengikuti perkembangan zaman.

Salah satu pengaruh positif dari konsumsi media adalah peningkatan pengetahuan tentang kebudayaan lokal. Dengan adanya konten – konten yang menampilkan keunikan budaya Juwana, remaja dapat lebih mengenali dan memahami warisan budaya mereka. Misalnya, video tentang upacara adat atau festival lokal dapat menarik minat mereka untuk lebih mendalami tradisi tersebut. Namun, di sisi lain, banyak remaja yang lebih tertarik pada tren global yang dianggap lebih menarik dan modern. Hal ini menyebabkan penurunan minat terhadap budaya lokal dan berpotensi mengikis rasa bangga mereka terhadap identitas budaya sendiri. Keseimbangan antara identitas daring dan diri sejati juga menjadi isu penting. Media sosial sering kali menciptakan citra ideal yang tidak selalu mencerminkan realitas kehidupan sehari – hari. Remaja merasa tertekan untuk menampilkan diri sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh influencer atau teman – teman mereka di dunia maya. Akibatnya, mereka mungkin mengabaikan nilai – nilai budaya lokal yang tidak sejalan dengan tren global tersebut. Fenomena ini dapat menyebabkan krisis identitas di mana remaja merasa terasing dari kebudayaan asli (Hunaifi et al., 2024).

Bahasa gaul dan tren Budaya pop yang berkembang Melalui media juga mempengaruhi cara Remaja berinteraksi dan memahami identitas mereka. Penggunaan Bahasa gaul menciptakan ikatan sosial di antara Remaja, tetapi juga dapat mengaburkan pemahaman mereka Terhadap Bahasa dan Budaya lokal. Misalnya, banyak Remaja menggunakan istilah – istilah dari Bahasa Inggris atau Bahasa gaul lainnya dalam percakapan sehari – hari mereka. Hal ini menciptakan kesenjangan antara generasi muda dengan nilai – nilai tradisional yang dijunjung tinggi oleh masyarakat lokal. Dalam konteks ini, penting bagi Remaja untuk menyadari dampak dari penggunaan Bahasa gaul dan berusaha menjaga keseimbangan antara identitas Budaya lokal dan Budaya pop global. Dampak bahasa gaul juga patut dicermati dalam konteks ini. Bahasa gaul yang berkembang pesat di kalangan remaja sering kali mengandung istilah – istilah asing dan mengurangi penggunaan bahasa daerah atau bahasa formal. Penggunaan

bahasa gaul dapat memengaruhi cara berpikir dan berinteraksi remaja dengan lingkungan sekitar mereka. Jika bahasa daerah semakin jarang digunakan, maka makna komunikasi yang seharusnya mencerminkan nilai-nilai budaya lokal bisa hilang (Valenciana & Pudjibudojo, 2022).

## PEMBAHASAN

Konsumsi media di kalangan remaja Juwana, Kabupaten Pati, mencerminkan dinamika yang kompleks antara identitas budaya lokal dan global. Media, terutama televisi dan platform digital, telah menjadi alat penting dalam memperkenalkan budaya lokal kepada generasi muda. Program televisi yang menampilkan festival budaya, seni tradisional, dan cerita rakyat memberikan wawasan mendalam tentang warisan budaya. Di sisi lain, media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube menyediakan konten interaktif yang menarik, seperti video tutorial tari tradisional dan dokumentasi upacara adat, yang memperkuat rasa bangga remaja terhadap identitas budaya mereka. Namun, fenomena globalisasi budaya, seperti popularitas budaya pop global, juga membawa tantangan yang signifikan.

Tren budaya pop sering kali mendominasi preferensi remaja, menciptakan kesenjangan antara mereka dengan budaya lokal. Penggunaan istilah bahasa gaul global, misalnya, dapat mengurangi apresiasi terhadap bahasa dan nilai-nilai tradisional lokal. Hal ini selaras dengan temuan Ainiyah (2018) yang menyoroti peran media sosial dalam pendidikan remaja, tetapi juga menunjukkan potensi pengaruhnya terhadap perubahan perilaku. Selain itu, tekanan sosial dari media sosial untuk menampilkan identitas ideal dapat memicu krisis identitas di kalangan remaja, sebagaimana diungkapkan oleh Indainanto dan Nasution (2020) dalam kajian mereka tentang representasi budaya di media sosial. Krisis ini semakin kompleks ketika budaya lokal hanya disajikan dalam bentuk potongan informasi tanpa konteks yang memadai, yang mengarah pada pemahaman dangkal tentang nilai budaya, seperti yang dibahas oleh Hidayah et al. (2023) dalam studi mereka tentang sedekah laut di Juwana.

Untuk mengatasi tantangan ini, keterlibatan komunitas lokal dalam pembuatan konten budaya menjadi langkah strategis, sebagaimana diusulkan oleh Krisnawati (2016). Kolaborasi ini dapat memastikan bahwa budaya lokal disajikan dengan akurasi dan kedalaman yang memadai, sehingga memperkuat rasa keterhubungan remaja dengan identitas budaya mereka. Pendidikan formal juga memainkan peran penting dalam mengintegrasikan literasi media dengan pemahaman budaya lokal. Seperti yang diungkapkan oleh Ramdani et al. (2023), pendekatan pendidikan berbasis proyek, seperti pembuatan dokumenter budaya oleh siswa, dapat memperkuat keterampilan teknologi sekaligus pengetahuan budaya. Selain itu, orang tua dan guru memiliki peran penting dalam membimbing remaja untuk memanfaatkan media secara bijaksana, sebagaimana dijelaskan oleh Mulyono (2021) dalam kajiannya tentang dampak media sosial.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk mengidentifikasi potensi media sebagai alat pendidikan dan pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi. Artikel ini memberikan wawasan yang relevan bagi pemangku kepentingan, termasuk komunitas, pendidik, dan pembuat kebijakan, dalam merancang strategi untuk memanfaatkan media secara efektif dalam membangun identitas budaya remaja. Artikel ini juga memperkaya literatur tentang hubungan antara konsumsi media dan identitas budaya, terutama dalam konteks masyarakat lokal seperti Juwana.

Namun, penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan. Pertama, data yang digunakan sebagian besar bersifat deskriptif dan belum menggali lebih dalam hubungan kausal antara konsumsi media dan perubahan identitas budaya. Kedua, fokus utama penelitian ini terbatas pada wilayah Juwana, sehingga hasilnya mungkin tidak

sepenuhnya dapat digeneralisasi ke daerah lain dengan karakteristik budaya yang berbeda. Ketiga, belum ada eksplorasi yang cukup mendalam mengenai pengaruh spesifik dari platform media sosial tertentu terhadap preferensi budaya remaja. Ke depan, penelitian lebih lanjut dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang lebih mendalam diperlukan untuk memperkuat temuan ini, serta mengeksplorasi variasi yang mungkin ada di berbagai konteks.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsumsi media, khususnya media sosial, memiliki dampak signifikan terhadap identitas budaya remaja di Juwana, Kabupaten Pati. Media sosial seperti Instagram, TikTok, X, dan Facebook tidak hanya menjadi sarana informasi, tetapi juga ruang partisipasi bagi remaja dalam mempromosikan dan merayakan budaya lokal. Melalui media ini, remaja dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap tradisi dan nilai-nilai budaya, sekaligus berkontribusi pada pelestarian warisan budaya dalam konteks digital. Namun, penelitian ini juga menyoroti tantangan yang dihadapi, seperti penggunaan bahasa gaul dan istilah modern yang dapat mengikis keterikatan pada nilai tradisional dan menciptakan kesenjangan generasi. Fenomena ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih strategis untuk memastikan bahwa peran media sosial dalam penguatan budaya tidak berbalik menjadi ancaman terhadap keaslian nilai budaya lokal. Literasi media menjadi kunci dalam mengelola tantangan ini. Remaja perlu dibekali kemampuan menyaring informasi untuk membedakan konten positif yang memperkuat budaya dari konten negatif yang merusak. Pendidikan literasi media harus menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah dan program keluarga. Selain itu, kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan komunitas sangat penting untuk membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan pelestarian nilai budaya. Penelitian ini juga membuka ruang untuk studi lanjutan, seperti analisis longitudinal untuk memahami dampak jangka panjang konsumsi media terhadap sikap dan perilaku remaja. Selain itu, memperluas penelitian ke wilayah dengan konteks budaya yang berbeda akan memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara konsumsi media dan identitas budaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan temuan empiris, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan strategi pengelolaan media dalam mendukung pelestarian budaya di era digital.

## REFERENSI

- Izza, N. L. (2024). Upaya Penanaman Penggunaan Media Sosial dalam Melindungi Anak – Anak dari Dampak Negatif Media Sosial. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 8(2), 232 – 254. <https://doi.org/10.15642/joies.2023.8.2.232 – 254>
- Ainiyah, N. (2018). Remaja Millenial dan Media Sosial: Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Millenial. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 221 – 236. <https://doi.org/10.35316/jpii.v2i2.76>
- Aprinta, G. (2023). Globalisasi Budaya, Hegemoni dan Pengaruhnya terhadap Identitas Budaya Lokal. *Jurnal Janaloka*, 1(2). <https://journals.usm.ac.id/index.php/janaloka/article/view/8222/3677>
- Aziz, R. M. (2020). Tingkat Literasi Media Remaja Desa dalam Pemanfaatan Media Sosial. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 4(6), 810 – 823. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v4i6.740>
- Azra, N., Hazlin, A., Simanjuntak, A., & Nurbidayah, D. (2024). Interaksi Media Sosial Dan Minat Baca. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5), 6241 – 6248.

- <https://doi.org/http://doi.org/10.54373/imeij.v5i5.1973>
- Cindrakasih, R. R. (2021). Dinamika Globalisasi Budaya Korea Di Indonesia Dan Pola Konsumsi Remaja "Korean Wave" Di Media Sosial Instagram. *JURNAL PUBLIC RELATIONS - JPR*, 2(1). <http://jurnal.bsi.ac.id/index.php/jpr/article/view/213/131>
- Fajriah, T., & Ningsih, E. R. (2024). Pengaruh Teknologi Komunikasi Terhadap Interaksi Sosial Di Era Digital. *Merdeka Indonesia Journal International (MIJI)*, 4(1), 149 – 158. <https://doi.org/https://doi.org/10.5555/miji.v4i1.99>
- Felita, P., Siahaja, C., Wijaya, V., Melisa, G., Chandra, M., & Dahesihnsari, R. (2016). Pemakaian Media Sosial Dan Self Concept Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*, 5(1), 30 – 41.
- Hasiolan, M. I. S. (2015). Efek dukungan emosional keluarga pada harga diri remaja: pilot study pendahuluan hasil metode. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 18(2), 67 – 71.
- Hunaifi, N., Mauliana, P., Firmansyah, R., Komalasari, Y., Sulastriningsih, R. D., & Dewi, S. W. K. (2024). Dampak Media Sosial terhadap Perilaku Konsumtif Remaja di Era Digital. *Tabsyir : Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 5(3). <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i3.1412>
- Indainanto, Y. I., & Nasution, F. A. (2020). Representasi Di Media Sosial Sebagai Pembentuk Identitas Budaya Populer. *Semiotika : Jurnal Komunikasi*, 14(1). <https://doi.org/10.30813/s:jk.v14i1.2200.g1781>
- Krisnawati, E. (2016). Perilaku Konsumsi Media oleh Kalangan Remaja Dalam Pencarian Informasi (Studi Kasus Perilaku Remaja di Kota Salatiga dalam Penggunaan Media Dalam Perspektif Teori Ketergantungan Media). *KOMUNIKATIF : Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 5(1), 43 – 69. <https://doi.org/10.33508/jk.v5i1.923>
- Muhamad Ayub, & Sofia Farzanah Sulaeman. (2022). Dampak Sosial Media Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja: Kajian Sistematik. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 21 – 32.
- Mulyono, F. (2021). Dampak Media Sosial bagi Remaja. *Jurnal Simki Economic*, 4(1), 57 – 63. <https://doi.org/10.29407/jse.v4i1.66>
- Munawar, M., Fakhrudin, RC, A. R., & Titi, P. (2019). Keterlibatan orangtua dalam pendidikan literasi digital. *Seminar Nasional Pascasarjana 2019 UNNES*, 1 – 5.
- Ni'amulloh Ash Shidiqie, Nouval Fitra Akbar, & Andhita Risko Faristiana. (2023). Perubahan Sosial dan Pengaruh Media Sosial Tentang Peran Instagram dalam Membentuk Identitas Diri Remaja. *Simpati*, 1(3), 98 – 112. <https://doi.org/10.59024/simpati.v1i3.225>
- Nugraeni, A. (2024). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Identitas Sosial Anak Muda. *Jurnal Inovasi Dan Tren*, 2(1), 142 – 147.
- Nurlela, O. A., Ras, A., & Usman, M. (2024). Dampak Media Sosial Terhadap Pembentukan Identitas Sosial Anak Di Era Digital. *Jurnal Neo Societal*, 6(2), 185 – 194.
- Parapat, D. A., & Azhar, A. A. (2024). Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Pemanfaatan Media Sosial Tiktok Sebagai Sumber Informasi Berita Bagi Mahasiswa FIS UIN Sumatera Utara Medan. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(10), 46 – 56. <https://doi.org/https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i10.943>

- Pertiwi, S. (2022). Konsumsi Media Sosial Tik Tok pada Mahasiswa Universitas Sriwijaya Kampus Indralaya. *Jurnal Empirika*, 06(01), 124 – 128. <https://doi.org/10.47753/je.v6i2.109>
- Putri, L. A. (2020). Dampak Korea Wave Terhadap Prilaku Remaja. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 42 – 48. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/alittizaan>
- Qorib, F. (2020). Millennial's Media Consumption Pattern in Malang. *Ultimacomm Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 53 – 71. <https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v12i1.1490>
- Sangadji, F. A. P., Fitri, A. C. S., Sitanggang, D. A., Hidayat, R., & Ikaningtyas, M. (2024). Peran Media Sosial Tiktok Sebagai Platform untuk Pengembangan Bisnis di Era Digital. *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 1 – 7.
- Simanjuntak, A. S., & Djuyandi, Y. (2024). Gen-Z Dan Politik: Menelusuri Strategi Kampanye Media Sosial Atalia Praratya Dalam Pemilu Legislatif 2024. *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional*, 3(2), 62 – 74. <https://doi.org/10.24198/aliansi.v3i2.56107>
- Suhaeb, F. W., Hairil, & Ismail, A. (2023). Identitas Budaya di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 7(3). <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.5240>
- Valenciana, C., & Pudjibudojo, J. K. K. (2022). Korean Wave; Fenomena Budaya Pop Korea pada Remaja Milenial di Indonesia. *Jurnal Diversita*, 8(2), 205 – 214. <https://doi.org/10.31289/diversita.v8i2.6989>